



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/ecwn6y29

Hal. 499-506

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Implementasi Prinsip Dialog Lintas Agama dan Budaya sebagai Upaya Membangun Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Fika¹, Novianti²

Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Pontianak^{1,2}

*Email fikafitriana2563@gmail.com; novy5759@gmail.com

Diterima: 26-06-2026 | Disetujui: 01-06-2026 | Diterbitkan: 03-06-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of interfaith and intercultural dialogue principles and the factors influencing their success in multicultural societies. Interfaith dialogue plays a crucial role in fostering mutual understanding, tolerance, and harmony amid diversity. This research employs a qualitative approach through literature review to explore the concepts, values, and practices of interfaith dialogue. The findings reveal that the success of dialogue is influenced by several key factors, including openness, equality, empathy, and an understanding of socio-cultural contexts. In addition, respecting differences and avoiding exclusive truth claims are essential in creating constructive dialogue. Therefore, interfaith and intercultural dialogue can serve as an effective strategy to strengthen social integration, prevent conflicts, and maintain stability and harmony in dynamic pluralistic societies

Keywords: interfaith dialogue, tolerance, pluralism, multicultural society, social harmony

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi prinsip dialog lintas agama dan budaya serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam masyarakat multikultural. Dialog antaragama menjadi sarana penting dalam membangun sikap saling pengertian, toleransi, dan kerukunan di tengah keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk memahami konsep, nilai, dan praktik dialog lintas agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan dialog ditentukan oleh beberapa faktor penting, seperti keterbukaan, kesetaraan, empati, serta pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Selain itu, sikap menghargai perbedaan dan menghindari klaim kebenaran sepihak menjadi kunci utama dalam menciptakan dialog yang konstruktif. Dengan demikian, dialog lintas agama dan budaya dapat berfungsi sebagai strategi efektif dalam memperkuat integrasi sosial, mencegah konflik, serta menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat plural yang dinamis.

Kata Kunci: dialog lintas agama, toleransi, pluralisme, masyarakat multikultural, kerukunan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fika, F., & Novianti, N. (2026). Implementasi Prinsip Dialog Lintas Agama dan Budaya sebagai Upaya Membangun Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural. Jurnal Teologi Islam, 2(2), 499-506. <https://doi.org/10.63822/ecwn6y29>

PENDAHULUAN

Dalam membangun harmoni dan dialog antar agama membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, termasuk keyakinan, praktik ibadah serta nilai-nilai yang dianut. Sebagai masyarakat multikultural yang memiliki keberagaman agama sebagai sumber kekayaan budaya dan agama serta spiritual yang dapat memperkaya satu sama lain. Kekayaan itu dapat dilihat dalam pularisme yang ada. Pluralisme agama membantu untuk memiliki kesadaran rendah hati bahwa sikap merasa lebih unggul tidak memiliki manfaat dalam usaha memahami orang lain dengan lebih baik. Hal ini karena Allah mencintai semua manusia tanpa terkecuali, sehingga perlu menjadi sejajar atau menjadi teman bagi saudara-saudara yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam (yang memang tak bisa disangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut.

Lingkungan harmonis adalah kondisi di mana masyarakat dengan beragam latar belakang agama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam menciptakan kehidupan yang adil, sejahtera, dan harmonis. Lingkungan harmonis mencakup kerukunan antar umat beragama, saling pengertian, dan toleransi terhadap perbedaan.

Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan salah satu kunci penting dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis dan keselarasan dalam masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama adalah melalui dialog antar agama. Dialog antar agama dapat membantu memperkuat pemahaman dan toleransi antar umat beragama, serta mempererat hubungan antar sesama agama.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian Library Research (studi pustaka). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dan data penelitian ini dengan mendalami berbagai literatur, buku, artikel jurnal dan referensi lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini. Dengan begitu peneliti mengumpulkan sumber data terlebih dahulu dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian tentang implementasi prinsip dialog lintas agama dan budaya sebagai upaya membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Kemudian membaca, memahaminya dan mencatat berbagai catatan penting sehingga bisa menulis dan menyusun artikel ini. Fokusnya adalah tentang bagaimana dialog antar agama dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan selaras dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menghadirkan perspektif baru dalam upaya memelihara kerukunan antarumat beragama. Kajian ini dilandasi oleh pertanyaan mengenai bagaimana prinsip dan faktor dialog dalam masyarakat multikultural dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keindonesiaan. Dialog lintas agama dan budaya menjadi hal yang esensial karena relevansinya tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu. Bahkan dalam kondisi masyarakat yang telah menunjukkan keharmonisan sosial-keagamaan, dialog lintas agama

tetap diperlukan sebagai upaya berkelanjutan untuk menjaga dan memperkuat hubungan harmonis tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Johan Galtung dalam teori Segitiga Kekerasan yang menegaskan bahwa peacebuilding merupakan proses yang harus terus dilakukan tanpa henti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata “a” (tidak) dan “gama” (kekacauan), yang ketika digabungkan sesuatu yang tidak kacau (berantakan) . Agama ialah keyakinan yang tidak dipilih secara sosiologis berdasarkan pertimbangan rasional, dan sistem norma, tujuan, dan perilaku khusus yang mendukung keyakinan tersebut. Agama ini bertujuan untuk memelihara atau mengatur hubungan seseorang atau sekelompok orang dengan realitas tertinggi yaitu dengan Tuhan, sesama dan alam lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religi berarti asas kepercayaan.

Agama penting bagi kehidupan manusia. Sebab, agama mengandung nilai-nilai positif yang menjadi pedoman perilaku manusia dan mendorong perilaku adil, jujur, berbudi luhur, dan amanah. Agama juga menganjurkan manusia untuk selalu hidup lebih baik dari sebelumnya, untuk selalu memperbaiki kehidupannya di dunia ini agar dapat memiliki kehidupan yang baik di kehidupan selanjutnya.

Pengertian Budaya

Menurut Koentjara Ningrat, berasal dari kata Sansekerta, yaitu *buddhayah*, jamak dari *buddhi* (pikiran atau akal), yang diartikan berkaitan dengan batin dan disebut kebudayaan, dan dari bahasa Latin *Colere*, yang berasal dari kata arti mengerjakan. Para sosiolog mendefinisikan budaya sebagai adat istiadat, moral, seni, ilmu pengetahuan, dll. Saat ini, para sejarawan mengartikan budaya sebagai warisan atau tradisi. Bahkan para antropolog menganggap budaya sebagai cara hidup, cara hidup, dan perilaku. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro, kebudayaan adalah “sesuatu” yang berkembang secara terus-menerus, konvergen, dan konsentris. Oleh karena itu, budaya tidaklah statis, standar, atau absolut. Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan mental dan fisik seluruh umat manusia.

Jadi kebudayaan merupakan hasil kreativitas, emosi, dan karsa manusia yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sosial budaya, budaya juga berperan dalam membentuk identitas sosial dan individu. Nilai, tradisi, dan adat istiadat suatu budaya dapat mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan pandangan hidup seseorang, serta pola interaksi sosial yang ada dalam suatu masyarakat.

Pengertian Multikulturalisme

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis.

Ngainun dan Ahmad Sauqi mengartikan, multikultural adalah sebuah konsep di mana suatu kelompok dalam konteks kebangsaan mampu mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, meliputi ras, suku, etnis, dan agama. Sedangkan menurut Suryana, multikultural merupakan sebuah ideologi yang

Implementasi Prinsip Dialog Lintas Agama dan Budaya sebagai Upaya Membangun Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural

(Fika, et al.)

menghargai dan memuliakan perbedaan dengan prinsip kesetaraan, baik pada tingkat individu maupun budaya. Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (the need of recognition) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia.

Secara sederhana, multikulturalisme adalah pemahaman yang membenarkan dan meyakini relativisme budaya yang disebabkan oleh keragaman budaya, keragaman etnis dengan ciri-cirinya. Sehingga dasar munculnya multikulturalisme bermuara pada kajian dan kebudayaan. Dari doktrin ini diharapkan akan muncul antusiasme dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya dan akan muncul toleransi lebih lanjut dalam hidup berdampingan dengan keberagaman.

Pengertian Dialog Lintas Agama dan Budaya

Secara etimologis, "dialog" berasal dari bahasa Yunani dia (antara/melalui) dan logos (kata/makna), yang berarti percakapan atau pertukaran pikiran antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks lintas agama dan budaya, dialog didefinisikan sebagai prosea komunikasi, sarana kerjasama, dan sikap inklusif.

Komunikasi lintas agama dan budaya merupakan aspek penting dalam masyarakat yang semakin beragam dan multikultural. Dengan meningkatnya interaksi antar individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda, muncul kebutuhan untuk memahami tantangan dan solusi yang dapat mengarah pada dialog yang konstruktif dan toleransi. Misi keagamaan, yang seringkali menjadi motivasi utama dalam komunikasi lintas agama, membawa dimensi kompleksitas tersendiri. Proses ini tidak hanya melibatkan pertukaran ide, tetapi juga sering kali terjebak dalam konfrontasi dan mispersepsi.

Lingkungan masyarakat yang harmonis merujuk pada suatu kondisi di mana berbagai kelompok dan individu dengan latar belakang agama, budaya, dan keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, bekerja sama, dan berkontribusi secara positif untuk kebaikan bersama. Ini melibatkan adanya pemahaman mendalam tentang perbedaan, serta upaya aktif untuk mengurangi prasangka, ketegangan, dan konflik yang mungkin muncul. Dalam konteks dialog antar agama, lingkungan masyarakat yang harmonis menciptakan ruang bagi diskusi terbuka, pemahaman, dan toleransi antar agama, menghasilkan perdamaian dan kerukunan.

Dalam keseluruhan, dialog antar agama memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Melalui dialog antar agama, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang harmonis dan damai.¹⁶ Dalam konteks hubungan antar umat beragama, dialog antar agama dimaknai sebagai komunikasi antara dua atau lebih orang yang berbeda agama. Dialog menjadi jalan bersama untuk mencapai kerukunan dan harmoni antar umat beragama.

Prinsip-Prinsip Dialog Lintas Agama dan Budaya

Model komunikasi lintas agama yang efektif harus didasarkan pada beberapa prinsip utama yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Campbell dan Tsuria “Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membuka ruang bagi dialog dan pemahaman. Prinsip-prinsip dasar yang perlu diterapkan meliputi:

1. Kesetaraan

Setiap individu harus diperlakukan dengan setara tanpa memandang latar belakang agamanya. Dialog lintas agama harus mengedepankan penghormatan terhadap keyakinan agama masing-masing.

Implementasi Prinsip Dialog Lintas Agama dan Budaya sebagai Upaya Membangun Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural

(Fika, et al.)

2. Keterbukaan dan Kejujuran

Keterbukaan dalam menyampaikan pandangan serta kejujuran dalam berdialog sangat penting untuk menciptakan suasana saling percaya. Campbell dan Tsuria menegaskan bahwa “Dialog lintas agama yang sukses bergantung pada keterbukaan kedua belah pihak untuk mendengar tanpa prasangka.”

3. Saling Menghormati

Dialog yang efektif harus didasarkan pada rasa saling menghormati, fokus pada persamaan nilai-nilai universal, dan melibatkan berbagai pihak. Masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural tersusun dari keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial Dialog harus diiringi dengan tindakan nyata untuk mewujudkan perdamaian dan harmoni di masyarakat.

4. Keterbukaan dan Keramahan

Jacques Derrida menekankan keterbukaan aktif terhadap yang berbeda baik dari segi iman, budaya, maupun identitas sebagai bentuk praksis etis yang menantang eksklusivisme. Konsep ini, sebagaimana diuraikan oleh berpotensi menjadi landasan baru bagi harmoni lintas iman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

5. Dialog Terstruktur Antaragama

Dialog terstruktur antar agama telah diterapkan di banyak komunitas sebagai salah satu metode paling efektif untuk mengatasi ketegangan agama. Dialog ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk bertemu dalam suasana yang terbuka dan terkontrol, di mana mereka dapat berbagi pandangan tanpa merasa terancam. Dempsey (2020) mencatat, “Dialog yang terstruktur dan terbuka dapat membantu mengatasi perbedaan dan membangun jembatan antara berbagai keyakinan.” Contoh implementasi dari dialog antaragama ini dapat ditemukan dalam forum-forum lintas agama di Indonesia, yang kerap diinisiasi oleh organisasi keagamaan maupun pemerintah.

6. Hidup berdampingan dengan damai tanpa memikirkan perbedaan

Hidup berdampingan dengan damai tanpa memikirkan perbedaan adalah suatu hal yang paling diinginkan oleh setiap manusia dengan tidak memandang suku, agama, budaya, maupun warna kulit. Namun yang dapat kita ketahui bahwa itu sangat sulit didapatkan di setiap tempat jangan kan di luar negeri bahkan di setiap daerah di Indonesia sering terjadi seperti itu bahkan marak nya pembullying hanya karena beda nya warna kulit.

Dengan adanya dialog lintas agama dan budaya ini manusia dapat sedikit mengurangi marak nya pembullying akibat perbedaan, setiap manusia harus berdampingan dengan melalui dialog lintas agama ini supaya setiap orang ini tidak salah paham akan sebuah perkataan, perbuatan maupun tindakan yang di lakukan oleh seseorang tersebut.

Dialog lintas agama dan budaya membantu seseorang tersebut dengan berkomunikasi dengan baik tanpa memikirkan perbedaan. Dialog lintas agama bukan hanya berkomunikasi dengan kata namun tindakan yang di lakukan harus lah sesuai dengan perkataan agar seseorang tersebut percaya akan adanya saling satu sama lain. Faktor-faktor penting yang perlu di terapkan, yaitu:

Faktor-Faktor Penting Dialog Lintas Agama dan Budaya

1. Interaksi sosial dan komunikasi antar tokoh agama

Melalui berbagai forum dan media. Interaksi tersebut membuat masyarakat saling memahami, menerima perbedaan, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama sosial. Dialog yang rutin

Implementasi Prinsip Dialog Lintas Agama dan Budaya sebagai Upaya Membangun Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural

(Fika, et al.)

dilakukan antar pemuda lintas agama juga membantu membangun sikap toleransi dan menghormati keberagaman.

2. Pluralisme

Pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Toleransi

Toleransi antar agama ialah sikap yang saling menghormati, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan antar individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Yang menjadi dasar bahwa setiap orang atau kelompok memiliki hak untuk beribadah tanpa adanya perbedaan perlakuan ataupun diskriminasi. Seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang kebanyakan dalam suatu masyarakat, memberikan lokasi bagi masyarakat yang memiliki agama lain untuk hidup di lingkungannya. Toleransi antar agama juga mencakup keberanian untuk berdiskusi atau memahami perbedaan agama dan keyakinan serta menumbuhkan sikap, tingkah laku toleransi serta penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya dalam masyarakat.

4. Kerjasama Antar Keyakinan

Kerjasama antar keyakinan (iman) dimungkinkan melalui dialog antar agama sebagai disiplin yang ketat, jauh dari retorika kosong mengenai persaudaraan dan toleransi. Tujuan dialog bukanlah untuk mengubah keyakinan pihak lain. Juga bukan untuk membuktikan bahwa agama seseorang salah. Setiap dialog harus didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai bersama. Dialog antar agama merupakan upaya alternatif dalam rangka mencairkan kebekuan yang selama ini ada dan dirasakan dalam hubungan antar umat beragama. Aktivitas dialog antar agama akan berlangsung ketika para peserta dialog sekurang-kurangnya memiliki tiga persyaratan, yakni terbuka, setara dan tulus. Dialog dalam konteks ini bisa dikatakan terbebas dari interest-interest politik atau teologi dominatif, kecuali teologi yang memihak pada kemanusiaan.

Dialog antar agama memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Melalui dialog antar agama, masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang harmonis dan damai di mana perbedaan keyakinan dipandang sebagai aset budaya yang kaya dan patut dipertahankan. Dialog ini dapat membentuk jembatan untuk mempersatukan antar umat beragama dalam mengatasi konflik yang berbasis agama sehingga potensi perpecahan dapat dikurangi.

Dalam keseluruhan, pengertian dialog antar agama melibatkan komunikasi dan interaksi yang saling memahami dan menghormati antar penganut agama yang berbeda. Dialog ini memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Melalui dialog antar agama, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang harmonis dan damai.

KESIMPULAN

Dialog lintas agama dan budaya merupakan instrumen penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Implementasi prinsip-prinsip dialog seperti keterbukaan, kesetaraan, empati, dan saling menghormati terbukti mampu membangun hubungan yang inklusif dan mengurangi potensi konflik antar kelompok agama. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai

sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk saling belajar, memahami perbedaan, serta menghilangkan prasangka dan stereotip yang sering menjadi sumber ketegangan sosial.

Keberhasilan dialog lintas agama tidak hanya bergantung pada aspek teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sikap individu dalam menerima perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemerintah, dan lembaga pendidikan, untuk mendorong praktik dialog yang berkelanjutan. Dengan demikian, dialog lintas agama dan budaya dapat menjadi fondasi strategis dalam memperkuat integrasi sosial, menjaga stabilitas, serta mewujudkan kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Rifa'i, Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, no. 1 (2017), Pp. 63-82.
- Ahmad, M. Candy's Bowl: Politik Kerukunan Beragama di Indonesia. Vol. 12, No. 13 (2013).
- Alanza Zanky Fausta Qodarul1, Arya Kevin Valentino, Marcello Nakaya Firmansyah, Muhammad Abidzar Baihaqi, Silva Az Zahra, dan Imam Ghozal, *Toleransi Beragama: Kerukunan Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia*, Vol. 3, No. 2 (2025), Pp. 455-464.
- Alfindo, Alfindo. "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 2 (2023): 242-251.
- Ananda Fauziah dan Wahyu Adinda Nur Ashifa, Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat, *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2 (2024), Pp. 11-19.
- C. Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2016): 187–198.
- Diako, A. (2024). *Radical Hospitality: Height and Excess of the Other and the New Host Self* [University of Denver]. <https://digitalcommons.du.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3381&context=etd>.
- Digdoyo Eko. "Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 3, No. 1 (2018), Pp 42-59.
- Djuniasih, Elisabeth, and Aceng Kosasih. "Penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat cigugur yang pluralisme." *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 10, No. 1 (2019).
- Firdaus, Relevansi sosiologi agama dalam kemasyarakatan. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 10, No. 2 (2017).
- Galtung, J. A *Synthetic Approach to Peace Thinking*. International Peace Research Institute, Oslo, (1967), Pp. 239
- H.A. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan Nasional*, (Gramedia Widiasarana, Jakarta, 2004).
- Haidlor Ali Muhammad, *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur*, (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011).
- Hujair AH. *Sanaky, Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2016).

- Ifan Faqih Nurazam dan Gergian Abi Karami, Komunikasi Lintas Agama dan Misi Keagamaan: Analisis Tantangan dan Solusi, HIKMAH, Vol. 18, No. 2 (2024), Pp. 367-284.
- Liliweri, Alo. Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001).
- Maulidya Putri Sugianto, Hubungan antara agama dengan sosial dan budaya, Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), Vol. 2, No. 8 (2024), Pp. 327-332.
- Novianti Hardini, Rizqan Fadhli, dan Jessica Tri Agustin, Pengertian, Sejarah dan Gagasan Dasar Multikulturalisme, Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah, Vol. 2 No. 3 (2025), Pp. 65-70.
- Nurasikin Pratiwi dkk, Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan: Pemahaman dan Hidup Berdampingan dalam Perspektif Islam, Journal Transformation of Mandalika, Vol.5 , No. 8 (2024), Pp. 279-284.
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah, Vol. 1, No. 1 (2021),Pp. 20-25. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16>
- Putri, N. A., Santika, P., Rahmawati., & Faninghyun, R. Hubungan agama dan kebudayaan. Makalah.Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2017).
- Rawung, R K S. Pengembangan Media Pembelajaran Daring Era 4.0 Di Masa PandemicCovid-19, (2021).
- Samiyono, D. Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), Vol. 1 No. 2 (2017), Pp. 195–206. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>.
- Siti Rohmaniah, PERAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL, RI"AYAH, Vol. 03, No. 01 (2018), Pp. 45-56.
- Solehatun Febriandika, Kamiliyatul Fitriyanikhuzaimah, dan Avina FauzatulAliyah Ayat al-qur'an beserta hadist moderat dalam beragama Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), Vol. 3, No. (2025),Pp. 595-605.
- Sutarno, Pendidikan multicultural, (Ditjen Dikti, Jakarta, 2007)
- Syukron Wahyudhi, Tari Indriani, Resvan, Refor Diansyah, dan Wulan Purnamasa, Merawat Kerukunan di Indonesia: Dialog Lintas Agama dan Budaya Sebagai Jalan Tengah. Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner, Vol. 4, No. 1 (2026), Pp. 64-75.
- Tohari, A., & Mujlipah, N. (2023). Religious Moderation In Islamic Portals: Study of mainstreaming religious moderation in the digital space. QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol. 2, No. 2 (2023),Pp. 1242-1254.
- W. Darmalaksana, "Kelas Menulis: Dari Proposal Penelitian Ke Artikel Ilmiah, Publikasi Jurnal, Dan Hak Kekayaan Intelektual," Sentra Publikasi Indonesia, (2020).